BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melaksanakan proses asuhan keperawatan pada Tn. E dan Ny. I penulis merasakan sendiri pengalaman secara langsung dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan yang terdiri dari pengkajian, perumusan diagnosis keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan serta evaluasi keperawatan. Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengkajian keperawatan dilakukan dengan metode *evidance based learning,* observasi dan melakukan pemeriksaan fisik. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengkajian anamnesa yang dilakukan terhadap pasien Tn. E (50 tahun) dan Ny. I (64 tahun) dengan diagnosa medis tuberkulosis paru dimana pada kedua pasien mengalami batuk secara terus menerus dan terdapat penumpukkan secret dan peningkatkan frekuensi pernapasan.
2. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang telah didapatkan kepada pasien Tn. E dan Ny. I. Ditegakkan diagnosa keperawatan dengan tuberkulosis paru, yaitu: Bersihan jalan napas tidak efektif b.d sekresi yang tertahan, intoleransi aktivitas b.d ketidakesimbangan antara suplai dan kebutuhan oksigen, difisit pengetahuan b.d kurang terpaparnya informasi dan hambatan religiusitas b.d kesulitan mematuhi/ melaksanakan ritual agama.
3. Intervensi keperawatan pada Tn. E dan Ny. I dengan tuberculosis paru, yaitu: Manajemen jalan napas, latihan batuk efektif, manajemen energi, edukasi kesehatan, dukungan spiritual.

4. Hasil implementasi dan evaluasi keperawatan kepada pasien Tn. E dan Ny. I dengan tuberculosis paru setelah dilakukan 4 x 24 jam dari 4 diagnosis penulis memberikan intervensi keperawatan berbasis *evidance based nursing* fokus ke masalah keperawatan gangguan oksigenasi dengan diberikan terapi teknik batuk efektif. Didapatkan hasil akhir setelah diberikan terapi teknik batuk efektif dapat menurunkan sesak dan pengeluaran sputum/ dahak pada pasien dengan kesimpulan:
   a. Tn. E menunjukan frekuensi pernapasan membaik yaitu sebelum diberikan teknik batuk efektif pasien sesak, batuk disertai dahak tidak bisa mengeluarkan dahak dengan frekuensi pernapasan 22 x/menit sedangkan setelah diberikan terapi yaitu pasien bisa mengeluarkan dahak dengan frekuensi pernapasan menjadi 18 x/menit. Pasien terlihat nyaman dan tidak gelisah.
   b. Ny. I menunjukan frekuensi pernapasan membaik yaitu sebelum diberikan teknik batuk efektif pasien sesak, batuk disertai dahak tidak bisa mengeluarkan dahak dengan frekuensi pernapasan 22 x/menit sedangkan setelah diberikan terapi yaitu pasien bisa mengeluarkan dahak dengan frekuensi pernapasan menjadi 19 x/menit. Pasien tidak gelisah dan nyaman.

B. Saran

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

   Teknik batuk efektif ini telah terbukti efektif secara ilmiah dan telah dibuktikan efektifitas dan manfaatnya saat diimplementasikan dalam

asuhan pasien Tn. E dan Ny. I, sehingga diharapkan dapat menjadi rekomendasi dalam penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai intervensi mandiri keperawatan dalam membantu mengatasi masalah oksigenasi yang berhubungan dengan produksi mukus yang berlebih dan sulit dikeluarkan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi suatu karya ilmiah yang bermanfaat bagi institusi pendidikan dan terutama bagi penulis selanjutnya diharapkan dapat menjadi penambah wawasan dalam peningkatan pengetahuan maupun sebagai referensi dalam penulisan karya ilmiah yang berhubungan dengan kasus tuberkulosis, masalah oksigenasi.